



EFEKTIVITAS PESAN DAKWAH MELALUI KHUTBAH JUM'AT DI MASJID JAMI BAITUL MUSLIMIN DESA SROBYONG JEPARA

Noor Rohman Fauzan, Ahmad Nurisman

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara, Jl. Taman Siswa, Tahunan, Jepara,
Rochman.fauzan@gmail.com

Abstract

Missionary activity is successful or effective when the message delivered by the preacher to the subject of propaganda (mad'u) can be understood as a whole and expressed in action. A preacher let understand the character mad'u, knowing classification and character mad'u propaganda messages to be well received. The research objective was to determine the effectiveness of propaganda message conveyed through the media Friday sermon to influence or shape the behavior of religious citizens living around the Baitul Muslim Jami Srobyong Village. The method used is a combination of research methods (mixed method) between qualitative and quantitative research. Data obtained by distributing questionnaires to 50 respondents randomly question citizens about Jami Baitul Muslims, as well as interviews with the preacher. The results of the effectiveness of propaganda messages through Friday sermon in the form of religious behavior the result of 70% answered effectively, seriousness mad'u in listening to the sermon obtained results of 74%. The increase in terms of religious and charitable sunnah prayers obtained results 68% and 72%.

Keywords

*Effectiveness,
Da'wah, Sermon*

Abstrak

Aktivitas dakwah dikatakan berhasil atau efektif manakala pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada subjek dakwah (*mad'u*) dapat dipahami secara menyeluruh dan diungkapkan dengan tindakan nyata. Seorang *da'i* hendaklah memahami karakter *mad'u*, mengetahui klasifikasi dan karakter *mad'u* agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas pesan dakwah yang disampaikan melalui media khutbah Jum'at untuk mempengaruhi atau membentuk perilaku keagamaan warga masyarakat yang bermukim di sekitar masjid Jami Baitul Muslimin di Desa Srobyong. Metode yang digunakan adalah metode penelitian gabungan (*mixed method*) antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Data diperoleh dengan menyebarkan angket pertanyaan kepada 50 responden acak warga masyarakat sekitar masjid Jami Baitul Muslimin, serta wawancara dengan para khotib. Hasil penelitian dari efektivitas pesan dakwah melalui khutbah Jum'at dalam membentuk perilaku keagamaan hasilnya 70% menjawab efektif, keseriusan *mad'u* dalam menyimak khutbah diperoleh hasil 74%. Peningkatan keagamaan dalam hal shalat sunnah dan beramal diperoleh hasil 68% dan 72%.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada (Soc-kanto, 2006: 22). Sebagai manusia kita dilahirkan untuk hidup saling ketergantungan dengan orang lain, kita tidak bisa hidup sendiri di dunia ini karena manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk sosial. Menjalani kehidupan bermasyarakat misalnya, kita harus saling menghargai satu dengan yang lainnya saling membantu dan saling menolong. Setiap orang hidup pasti mempunyai kehendak dan keinginan dalam dirinya, karena sesungguhnya manusia adalah makhluk hidup yang bergerak dengan kehendaknya dan tidak bisa hidup tanpa saling berkumpul atau berhubungan (Hasan: 180). Tidak hanya itu dalam hal keagamaan juga dituntut untuk selalu berperan aktif, baik dalam shalat jama'ah di musholla atau masjid, shalat Jum'at, pengajian, dan lain-lain. Karena secara tidak langsung ada sanksi-sanksi sosial yang telah ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang sangat mengikat, misalnya sanksi pengucilan.

Beribadah adalah salah satu jalan untuk kita berinteraksi secara vertikal kepada Yang Maha Kuasa, yakni pengabdian pada Tuhan. Telah dikemukakan arti ibadah secara bahasa, mula-mula pengertian lengkapnya dalam peristilahan Islam ialah menyatakan ketundukan atau kepatuhan sepenuhnya disertai oleh kekhidmatan sedalam-dalamnya. Dalam pengertian sehari-hari pengertiannya mengambil sikap jasmani secara khidmat terhadap sesuatu, sedang rohani dipenuhi oleh pikiran mengajukan permohonan pada-Nya. Ibadah adalah manifestasi atau pernyataan pengabdian muslim pada Tuhan. Mengabdikan kepada Allah dengan jalan menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya seperti yang ditunjukkan al-qur'an dan hadits (Gazalba, 1994: 14-15). Hakikat ibadah mem-

punyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah, unsur tertinggi adalah ketundukan. Sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu ibadah juga mengandung unsur kehinaan, yaitu kehinaan paling rendah di hadapan Allah (Ritonga dan Zainuddin, 1997: 4).

Banyak sekali jenis-jenis ibadah dalam agama Islam. Ada yang hukumnya wajib ada pula yang hukumnya sunnah. Salah satu ibadah wajib adalah shalat lima waktu. Dan shalat lima waktu itu terdapat shalat Jum'at. Shalat Jum'at ialah sholat dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah setelah dua khutbah waktu zhuhur pada hari Jum'at. Hukum melaksanakan sholat Jum'at adalah *fardhu 'ain*. *Fardhu 'ain* adalah status hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh seluruh individu yang telah memenuhi syarat bagi setiap muslim laki-laki dewasa.

Berdakwah tidak hanya sebatas pada ruang lingkup dalam ruang mimbar saja, akan tetapi berdakwah itu mempunyai arti yang sangat luas. Ada berbagai sarana atau berbagai media digunakan oleh pendakwah di antaranya melalui kesenian, tulisan, musik, mimbar pengajian, media massa atau mendengarkan khutbah Jum'at. Ini tergantung selera dari masing-masing objek dakwah. Oleh karena beragamnya corak kehidupan masyarakat, membuat sang *da'i* harus mempunyai metode yang tepat dan fleksibel serta bisa membaca sasaran dakwah sehingga terjadi keberhasilan dalam proses berdakwah. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali metode dakwah yang dapat digunakan di antaranya melalui berbagai sarana dan media yang tersedia yang dapat memperlancar suatu aktivitas dalam berdakwah, yaitu media internet, jejaring sosial, yang sekarang ini sangat diminati banyak orang. Terlepas dari itu semua, jika melihat realita selama ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan

aktivitas ibadah, khususnya dalam ibadah shalat Jum'at. Shalat Jum'at adalah sholat dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah setelah dua khutbah waktu zhuhur pada hari Jum'at. Ada sesuatu hal yang dipertanyakan, mengapa pada momentum pelaksanaan khutbah Jum'at, para jama'ah shalat Jum'at banyak yang tidak memperhatikan materi khutbah yang disampaikan oleh sang khotib. Kebanyakan dari mereka yakni ketiduran (mengantuk). Apakah pesan dakwah yang disampaikan melalui khutbah ini dipahami secara keseluruhan ataukah hanya sebatas mendengarkan tanpa memahami apa yang telah disampaikan.

Miftakhul Ronzak dalam penelitiannya berjudul "Pengajian Rutin K.H Abdul Qodir dan Efektivitasnya dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tahun 2012". Menjelaskan tentang pengaruh pengajian rutin K.H. Abdul Qadir dan berapa besar efektivitasnya dalam membentuk perilaku keagamaan. Berbeda dengan penelitian ini, karena lebih memfokuskan kepada efektivitas pesan dakwah melalui khutbah Jum'at dan seberapa besar efektivitas pesan dakwah yang mampu dipahami oleh jamaah shalat Jum'at. Antara lain dengan cara memberikan angket beberapa daftar pertanyaan kepada para jamaah. Maka dalam artikel ini akan menjelaskan efektivitas pesan dakwah melalui khutbah Jum'at yang hasilnya didapat dari penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian gabungan yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, realibel, dan obyektif (Sugiyono, 2012: 18). Creswell menyatakan bahwa "Metode kombinasi adalah merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau meng-

hubungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif" (Sugiyono, 2012: 19). Metode pengumpulan datanya menggunakan angket, observasi dan wawancara kepada masyarakat desa Srobyong atau jamaah yang bermukim di sekitar masjid Jami' Baitul Muslimin.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum sebagian besar masyarakat desa Srobyong adalah beragama Islam yakni 97% yakni 7908 jiwa dari total keseluruhan penduduknya adalah 8148 jiwa. Banyak sekali tipe-tipe masyarakat yang melekat dalam suatu sistem kehidupan sosial. Ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor di antaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan faktor bahasa. Pelaksanaan khutbah Jum'at merupakan agenda wajib yang ada pada shalat Jumat. Hukum pelaksanaannya *fardhu ain* bagi setiap muslim laki-laki dewasa.

Yang menjadi sorotan adalah pada waktu penyampaian khutbah Jum'at. Ini yang membedakan dari shalat wajib lainnya. pada waktu sang khotib menyampaikan pesan khutbah kepada jamaah yang heterogen. Apakah pesan tersebut dapat dicerna dan dipahami oleh jamaah secara cepat dan kemudian mau melaksanakan apa yang disampaikan dalam pesan tersebut. Berkhutbah yakni sama halnya dengan berpidato atau ceramah akan tetapi yang membedakannya adalah isi pesan yang disampaikan. Kalau pidato dan ceramah lebih bersifat umum, sedangkan berkhutbah pesan yang disampaikan memuat nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu khotib masjid Jami Baitul Muslimin, yaitu bapak M. Zuhri (wawancara, tanggal 20-11-2013) mengatakan:

"Menurut pengamatan saya selama ini, proses pelaksanaan khutbah Ju'mat sudah baik, dari sisi penyampaian yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian didukung dengan pengeras suara yang baik. Walaupun pada kenyataannya banyak yang mengantuk

dalam mendengarkan pesan-pesan khutbah, tapi apa yang disampaikan dalam khutbah sebagian besar sudah dipahami dilaksanakan jamaah. Akan tetapi untuk anak-anak atau remaja yang kurang mampu memahami tata bahasa Jawa dengan baik atau pada saat khutbah mereka pada gaduh. Mereka kurang memahami pesan yang disampaikan. Tapi sisi positifnya mereka sudah mau datang untuk melaksanakan shalat Ju'mat.

Dari pemaparan jawaban di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa efektivitas pesan dakwah melalui khutbah Jum'at sudah berjalan baik dan efektif. Walaupun para jamaah ada yang kurang memperhatikan atau dalam kondisi mengantuk, tapi secara umum pesan-pesan dalam khutbah Jumat sudah dilaksanakan. Faktor bahasa adalah salah satu faktor di mana seseorang bisa memahami atau mencerna materi tersebut. Kebanyakan anak-anak atau remaja kurang memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa Jawa.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu khotib masjid Jami Baitul Muslimin, yaitu bapak A. Kusdi (wawancara, tanggal 21-11-2013) mengatakan:

"Pelaksanaan khutbah cukup baik karena yang menjadi khotib semua berpendidikan pesantren maupun umum dan mempunyai peran yang penting dalam masyarakat. Masalah pesan khutbah yang disampaikan kepada jamaah ini bermacam-macam dari mulai perintah kebaikan dan larangan-larangan Agama. Kalau dinilai efektif pasti efektif karena sebagian besar para jamaah banyak yang aktif dalam perkumpulan-perkumpulan majlis ta'lim seperti jamaah yasinan, wagenan dan lain-lain".

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa soal pelaksanaan penyampaian materi khutbah Jum'at ini sudah cukup baik, karena yang menjadi khotib adalah orang-orang mempunyai peranan penting dalam masyarakat serta berpendidikan baik dari pesantren maupun umum. Mengenai pesan khutbah ini bermacam-macam mulai dari masalah aqidah, syariat, dan akhlakul karimah. Sebagian besar para masyarakat sudah melaksanakannya yaitu mereka aktif

dalam kegiatan-kegiatan majlis ta'lim seperti yasinan, tahlil dan lain-lain.

Kemudian dibuktikan dari 50 responden yang diberi angket dengan sejumlah pertanyaan dapat disimpulkan bahwasanya peran khutbah Jum'at dalam membentuk perilaku keagamaan sangat berperan dibuktikan dengan 76 % dari jawaban responden. Dapat disimpulkan bahwasanya ternyata efektivitas pesan dakwah melalui khutbah Jum'at sangat berperan terhadap perilaku keagamaan masyarakat yang semakin baik. Kemudian pemahaman terhadap materi yang disampaikan khotib menunjukkan 70 %, hal ini menunjukkan bahwasanya tingkat pemahaman jamaah terkait pesan dakwah yang disampaikan melalui khutbah Jum'at adalah baik. Terkait tindakan nyata secara umum mengenai pelaksanaan pesan yang disampaikan dalam khutbah para responden menjawab 78 % dapat dilaksanakan, hal ini dapat disimpulkan setelah jamaah memperhatikan pesan dengan baik imbas yang ditimbulkan ialah pelaksanaan tindakan nyata terhadap materi dan hasilnya sebagian besar sudah dilaksanakan. Kemudian penilaian terhadap para khotib yang menyampaikan pesan khutbah Jum'at 70 % responden menjawab baik. Disimpulkan bahwasanya para khotib dalam penyampaian sudah menggunakan bahasa yang baik dan bahasa yang disukai oleh masyarakat adalah campuran (bahasa Indonesia dan Jawa). Bahasa adalah faktor penting dalam proses penyampaian pesan khutbah Jumat, ternyata para jamaah lebih cenderung memilih bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Dapat disimpulkan bahwasanya peningkatan perilaku keagamaan terhadap pesan dakwah dalam khutbah Jum'at mengalami peningkatan.

Faktor pendukung penerimaan pesan dakwah dalam khutbah Jum'at adalah:

(1) Faktor waktu; penentuan waktu yang digunakan dalam hal khutbah Jum'at, yaitu pada hari Jum'at waktu dzuhur sebelum agenda shalat

Jum'at dilaksanakan. Karena penentuan waktu yang tepat, yaitu pada saat dimana seseorang atau *mad'u* selesai melakukan rutinitas pekerjaannya. Format waktu yang baik adalah salah satu faktor yang bisa menentukan sukses dan tidaknya penyampaian materi yang akan disampaikan. Kemudian pelaksanaan khutbah Jum'at ini dilaksanakan terus-menerus, karena merupakan agenda wajib bagi umat Islam sebelum melaksanakan shalat Jumat karena antara khutbah Jum'at dengan shalat Jum'at adalah satu rangkaian. Dari zaman dahulu hingga sekarang waktu pelaksanaannya tidak berubah tetap sama yakni waktu dzuhur. Efektivitasnya sangat besar bagi perubahan sikap keagamaan yang lebih baik karena masyarakat sekitar Masjid Jami' Baitul Muslimin hampir setiap hari Jum'at mengikuti khutbah Jum'at selama bertahun-tahun. (2) Penyampaian materi yang kurang tepat akan mengakibatkan kegagalan dalam proses berdakwah. Materi harus menyesuaikan kondisi *mad'u* atau jamaah. Materi yang disampaikan dalam khutbah Jum'at dapat digolongkan menjadi 3 hal, yaitu *aqidah*, *syariat*, dan *akhlakul karimah* dan tentunya bersumber dari al-quran dan sunnah. Penyampiannya pun aktual sesuai dengan kalender Islami. Jika menginjak bulan Ramadhan materi yang disampaikan yaitu yang berkaitan dengan puasa ramadhan, begitu pula seterusnya. Materi yang disampaikan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dan sedikit dicampur dengan bahasa Indonesia, dan materi yang disampaikan adalah tekstual yaitu sudah tersusun dalam bentuk buku khutbah satu tahun.

Faktor penghambat dalam penerimaan pesan dakwah di antaranya: (1) salah dalam memaknai suatu kata, atau salah dalam hal penafsiran antara penyampai materi khutbah Jum'at dengan penerima materi khutbah Jum'at. Ini berakibat kurang efektifnya suatu proses komunikasi. (2) Kondisi tingkat pendidikan atau struktur sosial yang berbeda-beda. Beragamnya jamaah yang

mengikuti khutbah Jumat dari mulai anak-anak sampai orang dewasa dan orang tua. Dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Ini mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dalam hal menyerap materi yang disampaikan dalam khutbah Jum'at. Khotib sebagai seorang penyampai materi khutbah Jum'at harus bisa menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua lapisan masyarakat. Agar tingkat pemahaman dalam mengartikan pesan yang disampaikan bisa berhasil. (3) Orang-orang kolot atau orang-orang yang tidak mau menerima perubahan atau tertutup. Orang-orang yang seperti ini cenderung masih memegang teguh pendapat dan pendiriannya (*Self image*). (4) Metode yang digunakan dalam penyampaian pesan khutbah Jum'at adalah metode *bil-lisan* yaitu metode pidato atau berkhotbah, tapi yang membedakan dalam khutbah Jum'at adalah tidak adanya proses tanya jawab dalam pelaksanaannya. Ini yang membuat kelemahan dari khutbah Jum'at itu sendiri. Karena hal tersebut tidak terdapat dalam rukun dan syarat khutbah Jum'at. Ini bisa diminimalisir dengan mengadakan suatu tindak lanjut mengenai pesan khutbah yang disampaikan. Membuat sesuatu terobosan terbaru, yaitu apabila salah satu *mad'u* ada yang kurang paham dengan penyampaian materi yang disampaikan bisa bertanya di tempat lain atau setelah proses shalat Jum'at selesai. (4) Faktor operasional dalam hal ini mengarah kepada penguat suara, listrik. Tapi yang paling berpengaruh dalam proses penyampaian khutbah Jum'at adalah penguat suara. Jika suara yang dihasilkan penguat suara jelek pendengaran jamaah pun terganggu serta akan mengakibatkan penyerapan materi yang kurang maksimal.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat saat melaksanakan proses dakwah secara umum, yaitu kondisi struktur sosial masyarakat yang berbeda-beda dalam menafsirkan pesan dakwah yang disampaikan. Muhammad Abduh

membagi tipe-tipe *mad'u* menjadi 3 golongan:

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta akan kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, dan cepat menangkap suatu persolan.

2. Golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut yang dimana mereka senang membahas sesuatu tetap hanya dalam batasan tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir dan Ilahi, 2009: 24).

Penggolongan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Bahri Ghazali dalam buku "Dakwah Komunikatif", yang membagi tipe masyarakat menjadi 5 yaitu:

1. Tipe innovator

Masyarakat yang memiliki tipe innovator adalah masyarakat yang cenderung kepada kemajuan lingkungannya, dan mau menerima adanya gerakan inovasi dari luar. Sebab setiap anggotanya didukung oleh adanya wawasan atau pandangan yang luas.

2. Tipe pelopor

Masyarakat tipe pelopor dalam menerima pembaharuan bersifat selektif, karena pertimbangan bahwa tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Setiap pembaharuan belum tentu berdampak positif, bahkan mungkin saja negatif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan masyarakat mencari seorang pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.

3. Tipe pengikut dini

Tipe masyarakat pengikut dini umumnya merupakan masyarakat yang masih sederhana. Kelompok ini biasanya kurang siap dalam mengambil resiko dan lemah mental.

4. Tipe pengikut akhir

Masyarakat pengikut akhir memiliki sifat

sangat berhati-hati terhadap hal yang membawa dampak anggota masyarakatnya serta bersikap skeptis terhadap sikap pembaharuan yang masuk kepada masyarakat itu. Kebanyakan masyarakat yang demikian terlalu berpegang kepada norma atau aturan dari adat yang berlaku.

5. Tipe kolot

Ciri utama dari masyarakat kolot adalah tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya. Masyarakat ini masih bertumpu pada tradisionalisme yang kuat.

Berdakwah dengan menggunakan lisan atau dalam bahasan ini pidato khutbah Jum'at adalah merupakan sarana yang baik untuk dipergunakan sebagai media peningkatan iman seseorang atau jamaah (*mad'u*). karena pelaksanaannya rutin dilaksanakan pada hari Jum'at sebelum pelaksanaan shalat Jum'at. Imbas yang ditimbulkan adalah kebiasaan mendengarkan ajaran-ajaran kebaikan, bilamana orang tersebut lalai dalam tugas-tugas wajib agama, maka orang tersebut akan kembali kepada jalan kebenaran. Mengenai metode yang digunakan dalam khutbah Jum'at ialah dengan pidato atau ceramah tapi tidak disertai dengan prosesi tanya jawab. Karena itu sudah ada hukum-hukum Islam yang mengaturnya, akan tetapi untuk menambah pemahaman materi pesan dakwah yang disampaikan, bisa dengan melakukan terobosan-terobosan terbaru yakni sebelum acara khutbah Jum'at dimulai alangkah baiknya para jamaah diberi selebaran rangkuman isi pidato yang akan disampaikan khotib. Hasil yang ditimbulkan adalah selebaran tersebut bisa dipelajari di rumah.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya jika menginginkan komunikasi dakwah berjalan dengan baik maka semua aspek-aspek penting yang menunjang dalam komunikasi atau dakwah harus dipenuhi. Objek dakwah atau masyarakat baik individu maupun kelompok memiliki strata atau tingkatan berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i*

dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka *mad'u* sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah yang heterogen.

D. SIMPULAN

Peran pelaksanaan khutbah Jum'at efektif untuk membentuk perilaku keagamaan pada masyarakat sekitar Masjid Jami Baitul Muslimin di Desa Srobyong. Penyampaian pesannya menggunakan metode ceramah atau khutbah dengan materi-materi yang berpegang pada al-quran dan sunnah yaitu secara garis besar pembahasannya terarah pada bidang aqidah, syariat, dan akhlakul karimah. Namun dengan penyampaian materi yang aktual dan disesuaikan dengan kondisi waktu. Hal itu semua dilakukan agar para *mad'u* tidak jenuh dengan materi-materi yang disampaikan. Para khatib sebelum melaksanakan penyampaian khutbahnya, semuanya mempunyai konsep tersendiri dalam menyusun naskah khutbahnya yaitu mengutip dari kitab-kitab, kemudian diselingi dan dikaitkan dengan materi kekinian bagaimana cara Islam menanggapi. Terbukti dengan hasil penelitian bahwasanya pesan dakwah yang disampaikan melalui media khutbah Jum'at ternyata sangat efektif dalam membentuk sikap perilaku keagamaan yang baik terhadap masyarakat Desa Srobyong.

Faktor penghambat penerimaan atau penyerapan materi khutbah antara lain salah dalam hal memaknai kata atau salah paham dalam hal penafsiran kalimat, kondisi struktur masyarakat yang heterogen dan berbeda latarbelakang pendidikan, kemudian orang-orang yang tidak mau terbuka dengan perubahan (orang kolot). Tugas khatib adalah bagaimana mengkonsepkan suatu komunikasi dakwah yang efektif dan efisien dalam penyampaian pesan dakwahnya tentu saja dengan memperhatikan berbagai aspek baik dari segi metode, materi, dan memahami keadaan psikologi jamaahnya. Faktor pendukungnya ialah waktu yang tepat dalam pelaksanaan dan dilaksanakan secara terus-menerus, kemudian penyampaian materi yang disesuaikan dengan waktu dan aktual dan kedua hal tersebut dilaksanakan secara kontinu. Ini membuat para jamaah shalat Jum'at mempunyai kebiasaan baik yakni mendengarkan pengajian rutin setiap hari Jum'at untuk menambah keimanan terhadap Tuhan serta menghindarkannya kepada tindakan yang dilarang oleh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Akhmad. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Departemen Urusan Wakaf, Dakwah pengarahan kerajaan Arab Saudi.
- Gazalba, Sidi. (1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Munir, M. dkk. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*. (1997). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ronzak, Miftakhul. (2012). "Pengajian Rutin K.H Abdul Qodir dan Efektivitasnya dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tahun 2012. Skripsi. Fakultas Dakwah UNISNU Jepara.

- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Dagun, Save. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, Elfi Yuliani. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surya, Mohamad. (2003). *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.